

PENGOLAHAN LIMBAH SISA PRODUKSI RUMAH KONFEKSI MARGAHAYU UNTUK PRODUK *FASHION* BERDASARKAN INSPIRASI IKON KOTA BANDUNG

Viona Jane Toewak¹, Arini Arumsari², Rima Febriani³

¹²³Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, 40257

janetoewak@student.telkomuniversity.ac.id, ariniarumsari@telkomuniversity.ac.id,

rimafebriani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Berkembangnya *fashion* tidak luput dari limbah kain yang terdapat di banyak tempat konfeksi khususnya di kota Bandung. Sampah atau limbah merupakan salah satu permasalahan yang selalu ada di tiap daerah terutama limbah kain di kota Bandung. Limbah kain adalah sisa kain yang sudah tidak layak pakai yang berasal dari proses produksi konfeksi dan garmen berskala kecil hingga besar jika limbah kain di olah dengan dibakar akan menghasilkan gas atau asap yang beracun dan berbahaya bagi lingkungan sekitar. Dari hasil wawancara serta observasi didapatkan data bahwa sebagian besar terdapat limbah kain satin dan batik yang dihasilkan dari proses produksi rumah konfeksi Margahayu yang belum diolah secara efektif dan optimal, yang biasanya limbah tersebut hanya dibuang begitu saja atau dibagikan ke tetangga. Limbah kain satin dan batik ini memiliki potensi untuk diolah kembali menjadi produk *fashion* yang memiliki nilai fungsi, estetika dan ekonomis dengan menerapkan metode upcycling dan teknik pengolahan surface textile design seperti *stitching*, *patchwork*, dan *slashing* yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengolahan limbah kain satin dan batik untuk menjadi produk *fashion* gaya *Custom For Performance* dengan jenis produk baju terusan atau *dress* yang dirancang khusus untuk kebutuhan konsumen.

Kata kunci : limbah kain satin dan batik, surface textile design, produk fashion, ikon kota bandung

Abstract : *The development of fashion has not escaped the fabric waste found in many confection places, especially in the city of Bandung. Waste or waste is one of the problems that always exists in each area, especially cloth waste in the city of Bandung. Fabric waste is the remaining fabric that is no longer suitable for use that comes from the confectionery and garment production process on a small to large scale if the fabric waste is processed by burning will produce gases or fumes that are toxic and harmful to the environment about. From the results of interviews and observations, data were obtained that most of the satin and batik cloth waste produced from the production process of the Margahayu confection house that has not been processed effectively and optimally, which usually the waste is only disposed of casually or distributed to neighbors. This satin and batik fabric waste has the potential to be reprocessed into fashion products that have function, aesthetic and economic value by applying upcycling methods and surface textile design*

processing techniques such as stitching, patchwork, and slashing which aims to optimize the waste treatment of satin and batik fabrics to become Custom For Performance style fashion products with types of overalls or dress products designed specifically for consumer needs.

Keywords : *satin and batik fabric waste, surface textile design, fashion products, bandung city icons*

PENDAHULUAN

Industri *fashion* di Indonesia sangatlah berkembang pesat khususnya di kota Bandung yang dikenal akan banyaknya *outlet, clothing* dan konfeksi. Dalam hal ini, berkembangnya *fashion* tidak luput dari limbah kain yang terdapat di banyak tempat konfeksi khususnya di kota Bandung. Sampah atau limbah merupakan salah satu permasalahan yang selalu ada di tiap daerah terutama limbah kain di kota Bandung. Limbah kain adalah sisa kain yang sudah tidak layak pakai yang berasal dari proses produksi konfeksi dan garmen berskala kecil hingga besar yang merupakan salah satu jenis limbah yang tidak boleh disepelekan karena limbah ini merupakan limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos. Bahkan jika limbah kain di olah dengan dibakar akan menghasilkan gas atau asap yang beracun dan berbahaya bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan informasi dari *National Geographics* pada bulan maret 2020, terdapat 8,2 persen limbah tekstil mencemari sungai di Indonesia dan berdasarkan Badan Perlindungan Lingkungan bahwa 15,1 juta ton limbah tekstil dihasilkan pada tahun 2013 sedangkan 12,8 juta ton limbah tekstil dibuang begitu saja (Sumber : *National Public Radio*). Oleh sebab itu maka menurut *The Sustainable Fashion Forum* konsumsi pakaian diperkirakan akan meningkat menjadi 63% dari 62 juta menjadi 102 juta ton pada tahun 2030 kelak. Terdapat juga data secara global menunjukkan bahwa sebanyak 92 ton pertahun limbah tekstil dihasilkan. Jumlah ini setara dengan satu truk sampah yang datang ke TPA setiap detiknya tutur Syarifa Aktivis *Zero Waste* Indonesia. Dengan banyaknya data yang menyatakan bahwa sangat banyak jumlah limbah yang terbuang sia-sia dan menjadi

pencemaran lingkungan sehingga dapat merugikan banyak pihak. Untuk saat ini terdapat banyak limbah kain yang masih belum terolah dengan efektif dan optimal di berbagai konfeksi khususnya di kota Bandung, sehingga menghasilkan tumpukan limbah kain ditempat produksi konfeksi tersebut yang mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Dengan adanya fenomena limbah kain yang melimpah namun pengolahannya masih belum efektif dan optimal akan menjadi masalah bagi lingkungan sekitar dan berdampak buruk yang berkepanjangan bagi bumi kita. Maka sangat dibutuhkan solusi yang tepat dan baik untuk mengatasi fenomena ini dengan dilakukannya pengolahan kembali limbah kain atau yang biasa kita sebut dengan tekstil untuk mencegah adanya sampah yang sebenarnya memiliki potensi yang lebih berguna dengan teknik pengolahan tekstil. Setelah melakukan survey di berbagai konfeksi di kota Bandung terdapat banyak sisa limbah yang menumpuk di berbagai konfeksi, dan sejauh ini beberapa konfeksi sudah mulai efektif dalam pemanfaatan limbah kain yang menumpuk dengan mengolah kembali, namun terdapat satu rumah konfeksi yang masih belum efektif dan optimal dalam pengolahan limbah tekstil yang di produksi oleh konfeksi tersebut. Yaitu rumah konfeksi Ibu Herlina yang berada di kecamatan Margahayu jl. Sukamenak no H.44, kabupaten Bandung, Jawa Barat. Tidak efektif dan optimalnya pengolahan limbah di konfeksi ini juga didukung karena jumlah karyawan yang ada yaitu berjumlah 5 karyawan tetap dan ada beberapa yang tidak tetap. Setiap minggunya konfeksi ini menghasilkan satu karung besar limbah kain seperti kain katun, batik, hycon, brokat, satin dan masih banyak lagi kain lainnya sisa dari potongan produksi rumah konfeksi. Pemanfaatannya masih belum efektif dan optimal, terkadang karena terlalu menumpuk limbah ini hanya dibagikan kepada tetangga dengan Cuma-Cuma dan sisanya langsung dibuang begitu saja.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat membantu mengurangi limbah kain yang ada di tempat produksi konfeksi yang terpilih di daerah kecamatan Margahayu. Potensi limbah kain tersebut diolah dengan teknik *surface textile design* agar limbah kain yang diolah lebih banyak terpakai dengan pengolahan dari berbagai teknik tekstil yang akan diterapkan sehingga memiliki nilai dekoratif dan fungsional yang tinggi. Penambahan lokal konten yang menjadi ciri khas di kota Bandung yaitu bunga Patrakomala dan burung Kutilang yang menjadi ikon kota Bandung. Tema ini dipilih karena ikon kota Bandung ini sangatlah menarik untuk menjadi acuan pada saat pengolahan limbah kain yang akan diterapkan memakai teknik *surface textile design* dan dengan pemilihan warna, tekstur, karakteristik serta ukuran limbah yang didapat. Dan juga penambahan lokal konten ini bertujuan untuk memperkenalkan ikon kota Bandung yang dijadikan sebagai inspirasi produk *fashion*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi, peneliti melakukan observasi lapangan guna ketersediaan limbah di konfeksi yang ada di daerah kecamatan Margahayu. Dan mengolah data dari video fashion mengenai pengolahan limbah menjadi produk fashion yang sangat fashionable di brand fashion terkenal.

Studi Literatur, studi literatur dilakukan guna mendapatkan informasi yang konkrit tentang materi yang sedang diteliti dan mendukung pernyataan dari penelitian.

Eksplorasi, peneliti melakukan eksplorasi guna mengetahui teknik *surface textile design* yang baik dan tepat, yang akan diterapkan pada material tertentu dalam pengolahan limbah pada konfeksi Ibu Herlina. Kain yang di dapat begitu beragam, seperti: batik, brokat, hycon, satin, katun dan lain lain.

Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber guna mengetahui informasi yang konkrit tentang keadaan rumah konfeksi dan sebagainya.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam melengkapi data primer, penulis melakukan wawancara dan observasi ketempat konfeksi secara langsung untuk mengambil dan mengumpulkan data dari konveksi yang bertempat di kawasan kecamatan Margahayu yang memiliki banyak rumah konfeksi dengan memproduksi berbagai jenis produk fashion seperti modestwear, kerudung, busana wanita, busana anak dan lain-lain. Data di dapat dari 2 konfeksi di wilayah tersebut diantaranya, Rumah Konfeksi Ibu Herlina dan Konfeksi Ratu Rayhan. Pencarian data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi.

Selain data primer penulis juga melakukan pendataan secara sekunder dengan mencari riset dari internet dan penelitian terdahulu seperti Industri fashion di Indonesia sangatlah berkembang pesat khususnya di kota Bandung karena banyaknya outlet, clothing dan konfeksi. Dalam hal ini, berkembangnya fashion tidak luput dari limbah kain yang terdapat di banyak tempat konfeksi khususnya di kota Bandung. Sampah atau limbah merupakan salah satu permasalahan yang selalu ada di tiap daerah terutama limbah kain di kota Bandung. Limbah kain merupakan salah satu jenis limbah yang sulit diolah karena limbah ini merupakan limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos. Jika limbah kain di olah dengan dibakar akan menghasilkan gas atau asap yang beracun dan berbahaya bagi lingkungan sekitar. Karena berdasarkan data tahun 2011 limbah kain menempati urutan ke- 4 sebagai limbah terbanyak yaitu 6,36% secara berat dan 5,1% secara volume dengan jumlah sampah harian di Bandung yang mencapai kurang lebih 1000 ton per hari dengan peningkatan sekitar 3% sampai 5% per tahunnya. Untuk saat ini di berbagai konfeksi di kota Bandung limbah kain

memiliki jumlah yang sangat banyak dan masih belum efektif dan optimal pengolahannya menjadi produk fashion sehingga mengakibatkan menumpuknya limbah kain ditempat produksi konfeksi. Berdasarkan informasi dari National Geographics pada bulan maret 2020, terdapat 8,2 persen limbah tekstil mencemari sungai di Indonesia dan berdasarkan Badan Perlindungan Lingkungan bahwa 15,1 juta ton limbah tekstil dihasilkan pada tahun 2013 sedangkan 12,8 juta ton limbah tekstil dibuang begitu saja (Sumber : National Public Radio). Oleh sebab itu maka menurut The Sustainable Fashion Forum konsumsi pakaian diperkirakan akan meningkat menjadi 63% dari 62 juta menjadi 102 juta ton pada tahun 2030 kelak. Terdapat juga data secara global menunjukkan bahwa sebanyak 92 ton pertahun limbah tekstil dihasilkan. Jumlah ini setara dengan satu truk sampah yang datang ke TPA setiap detiknya tutur Syarifa Aktivis Zero Waste Indonesia dan untuk data penelitian terdahulunya yaitu Dari suatu produksi produk fashion akan menghasilkan limbah berupa limbah kain. Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian terdahulu mengenai limbah yang dihasilkan dari proses produksi busana oleh konfeksi. Data diambil dari konfeksi yang berada di Soreang yaitu Diyaz Collection dengan total limbah kain kurang lebih 60 kg per-bulannya. Jenis limbah kain yang terdapat di konfeksi ini ada berbagai macam jenis katun yang tidak bermotif dan berukuran besar kurang lebih 1 meter dan untuk ukuran kecil kurang lebih 5 cm – 30 cm. Konsep dalam mengolah limbah konfeksi di Diyaz Collection direncanakan untuk diaplikasikan pada busana dengan menggunakan teknik surface design yaitu teknik quilting dan layering dan terpilihnya teknik tersebut karena efektif dalam mengurangi rontoknya kain menjadi lebih rapi dan dapat memanfaatkan limbah lebih efektif dalam jumlah yang banyak.

Konsep perancangan pada busana menerapkan konten lokal motif kain cepuk rangrang yang merupakan kain tradisional khas Bali yang terinspirasi dari adanya trend mix and match kain tradisional dengan busana. Dipilihnya kain tenun cepuk

rangrang sebagai inspirasi karena motif kain tradisional tersebut memiliki motif yang sederhana dan tidak akan merusak kain. (Febi,2021).

Selanjutnya adalah proses persiapan eksplorasi dimulai dengan melakukan tahapan sortir limbah untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas limbah yang baik, dan membuat tabel klasifikasi limbah secara ukuran untuk didapatkannya data yang jelas mengenai ukuran limbah yang dapat digunakan pada tahapan eksplorasi ini. Berikut dibawah ini merupakan tahapan analisis ekplorasi awal:

Tabel 1 Analisis

PROSES Pengerjaan	Dokumentasi	Hasil Analisis
<p>PATCHWORK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kain di potong menjadi kotak- kotak - Menjahit sisi kain untuk menghubungkan kain 1 dengan kain lainnya - Kain disusun selang- seling,berbeda motif. 		<p>Pada teknik ini masih belum maksimal dan akan segera dilengkapi dengan teknik patchwork yang lebih bervariasi</p>
<p>STITCHING</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kain batik di potong menjadi persegi panjang - Lalu di jahit diatas kain satin yang polos menggunakan teknik stitching zig-zag. 		<p>Pada teknik ini masih belum maksimal dan akan segera dilengkapi dengan teknik stitching yang lebih bervariasi</p>

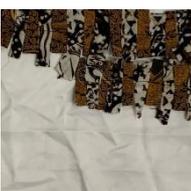
<p>SLASHING</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kain ditumpuk dengan berbagai macam motif menjadi 1 - Kain dijahit lurus - Bagian tengah kain yang dijahit di kunting sedikit 		<p>Pada teknik ini masih belum maksimal karena teknik slashing silang tidak terlihat dan akan segera dilengkapi dengan teknik slashing yang lebih bervariasi</p>
<p>LAYERING RAMPLE</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kain di potong kecil-kecil lalu di kerut menjadi rample - Rample di susun abstrak - Lalu dijahit diatas kain satin 		<p>Pada teknik ini menghasilkan tekstur 3D pada permukaan kain dan bisa menghasilkan motif baru dengan motif batik yang berbeda-beda</p>
<p>LAYERING</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kain dipotong menjadi segitiga kecil - Ditumpuk dalam 1 barisan dan dijahit - Lalu dijahit lurus diatas kain satin 		<p>Pada teknik ini menghasilkan tekstur 3D pada permukaan kain</p>
<p>SLASHING</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kain batik ditumpuk diatas kain satin yang polos - Tepi kain dijahit menyeluruh - Lalu dijahit lurus tiap 1 cm - Bagian tengah kain batik di sobek menggunakan pendedel 		<p>Pada teknik ini menghasilkan tekstul pada kain dengan teknik menumpuk kain lalu bagian atas kain di gunting</p>

Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasarkan proses eksplorasi awal ditemukan teknik tekstil yang cocok untuk mengolah limbah tekstil dengan menerapkan teknik surface design. Teknik yang

digunakan pada eksplorasi yaitu teknik Patchwork, Stitching dan Slashing. Teknik tersebut mampu mengolah limbah kain secara optimal dengan memanfaatkan kuantitas atau jumlah limbah yang banyak. Setelah melakukan eksplorasi awal terdapat beberapa eksplorasi yang dirasa unggul dan dapat di kembangkan kembali menjadi suatu eksplorasi baru baik dari segi komposisi warna maupun bentuk menjadi eksplorasi lanjutan.

Tabel 2 Eksplorasi awal

TEKNIK	EKSPLORASI	HASIL ANALISIS
PATCHWORK		Membuat motif baru pada kain dengan kain perca atau limbah kain batik dengan susunan yang abstrak
STITCHING		Memberikan tekstur 3D pada kain dengan tumpukan kain batik yang dilipat lalu dijahit menjadi satu
RAMPLE /RUFFLE		Membentuk ruffle untuk memvisualisasikan bentuk dari bunga patrakomala

Sumber : Dokumentasi pribadi

Setelah melakukan eksplorasi lanjutan terdapat beberapa eksplorasi yang dapat dikomposisikan menjadi suatu lembaran besar, dengan memiliki komposisi warna maupun bentuk baru hingga menjadi eksplorasi terpilih dan dapat diaplikasikan pada produk yang akan diproduksi

Tabel 3 Eksplorasi terpilih

EKSPLOKASI TERPILIH	PENJELASAN
	<p>Teknik slashing akan di aplikasikan dalam membentuk visual dari sayap burung kutilang</p>
	<p>Teknik patchwork akan di aplikasikan pada bagian rok untuk memvisualisasikan bentuk bertumpuk dari sayap burung kutilang dan juga kelopak bunga patrakomala</p>
	<p>Teknik stitching ruffle ini akan diaplikasikan untuk memvisualisasikan bentuk dari bunga patrakomala</p>

Sumber : Dokumentasi pribadi

Teknik yang digunakan yaitu:

TITCHING

Teknik stitching pada kain adalah teknik jahit yang prosesnya menggabungkan dua atau lebih komponen menjadi satu kesatuan sehingga menjadi bentuk upper. Dalam proses pembuatan teknik stitching tidak hanya dapat dilakukan dengan mesin tetapi juga dapat dilakukan secara manual atau dengan tangan tanpa mesin. Seperti yang dikutip dari tulisan Wahyu Subarashii (2020) mengenai pengertian stitching, jahitan atau stitch adalah tusukan yang dihasilkan melalui mesin maupun manual yang membentuk pola tertentu. Tentunya jahitan tidak hanya bisa

dihasilkan oleh mesin tetapi juga dapat dihasilkan secara manual untuk membentuk pola tertentu. Hanya saja untuk hasil yang didapatkan dari kedua teknik yang berbeda itu akan menghasilkan hasil yang berbeda juga, contohnya seperti hasil yang dihasilkan oleh tangabn atau manual tanpa mesin tidak akan bisa sangat rapi seperti menggunakan mesin.

2. TEKNIK PATCHWORK

Teknik patchwork adalah teknik jahit dengan proses penggabungan potongan-potongan kain perca atau sisa kain satu dengan yang lainnya dan memiliki motif atau warna yang berbeda-beda lalu menjadi suatu bentuk baru atau pola baru diatas kain. Teknik ini biasa identik menggunakan bentuk-bentuk geometris. Menurut artikel Fitinline tahun 2016, patchwork dapat didefinisikan sebagai seni dalam menyusun atau menggabungkan potongan bahan atau kain perca atau sisa kain yang dilakukan dengan cara di jahit sesuai pola atau desain yang ada. Menurut catatan sejarah teknik patchwork pertama kali ditemukan di Amerika oleh penduduk Eropa yang berpindah tempat atau nomaden ke Amerika. Karena suhu di Amerika sangatlah dingin maka penduduk Eroipa yang melakukan nomaden merasa perubahan suhu yang sangat dingin dan orang Eropa pada saat itu tidak mampu membuat tempat tinggal yang memadai, maka mereka menggunakan sisa-sisa bahan kain untuk di tempelkan pada dinding atau dipakai sebagai selimut. Seiring berjalannya waktu dan jaman teknik patchwork ini semakin menunjukan perkembangan yang cukup signifikan dengan munculnya ide-ide baru dalam kombinasi pola dan bahan kain yang tepat untuk mengubah teknik pathcwork ini menjadi hiasan yang menunjang penampilan tidak hanya sekedar sebagai selimut penahan dingin atau di tempelkan di dinding saja. (Luthfiana, 2021).

3. TEKNIK SLASHING

Teknik slashing adalah tenik jahit memanipulasi kain, dengan cara menumpukkan beberapa kain menjadi satu kesatuan lalu memotong satu atau beberapa lapis dari tumpukan kain tersebut dan teknik ini termasuk teknik manipulasi kain. Menurut

Wolf (1996) manipulasi kain atau manipulating fabric adalah suatu teknik menghias bahan atau kain dengan memanfaatkan beberapa macam teknik hias kain sehingga membuat pola atau tekstur kain yang berbed atau baru. Teknik ini banyak digemari untuk menghias permukaan kain sebagai pemanis. (Ayusnia, 2018).

INSPIRASI IKON KOTA BANDUNG

BUNGA PATRAKOMALA

Bunga Patrakomala adalah flora yang menjadikan kota Bandung dijuluki sebagai Kota Kembang. Selain bentuknya yang indah bunga ini juga memiliki banyak manfaat yang luar biasa. Bunga Patrakomala memiliki nama latin *Caesalpinia Pulcherrima* dan dapat ditemukan dipinggir jalan kota Bandung. Bandung dijuluki kota Kembang karena banyaknya flora-flora cantik dan indah yang tumbuh di kota Bandung salah satunya Bunga Patrakomala ini. Pada 1996, Menteri Dalam Negeri mengeluarkan instruksi tentang Pedoman Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Tingkat II dan Kotamadya. Berdasarkan keputusan yang bertepatan pada Hari Lingkungan Hidup 1998, Pemerintah Kota Bandung menetapkan bunga patrakomala sebagai ikon flora di kota Bandung. Setelah itu, Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung Heritage) melakukan kerja sama dengan America Express yang disingkat menjadi AMEX Bank Foundation untuk mendirikan tugu Bandung Lautan Api Heritage Trail yang berhiaskan stilasi bunga Patrakomala. Bunga Patrakomala disimpan di atas stilasi Bandung Lautan Api untuk mengenang peristiwa kebakaran besar yang terjadi pada 23 Maret 1946. (Tim PRMN, 2022).

BURUNG KUTILANG

Burung Kutilang adalah fauna yang menjadi salah satu ikon kota Bandung. Burung kutilang menjadi ikon kota Bandung karena burung Kutilang memiliki peran yang cukup besar dalam sistem ekologis di kawasan hijau Bandung karena burung Kutilang merupakan burung penyebar biji tumbuh-tumbuhan sehingga kawasan

subur kota Bandung sangat bergantung pada keberadaan burung tersebut. Burung kutilang termasuk jenis burung cucak yang paling populer di Indonesia dan mudah dijumpai di beberapa daerah, terutama di Pulau Jawa. Di kalangan masyarakat Sunda yang tinggal di Jawa Barat, burung kutilang ini disebut dengan Cangkurileung. (Rangifer, 2019).

HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Dalam proses wawancara yang dilakukan penulis di Rumah Konfeksi Semi Butik Ibu Herlina langsung kepada Ibu Herlina selaku pemilik salah satu Rumah Konfeksi di Sukamenak no. H-44, Sayati, Kec. Margahayu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Didapatkan informasi bahwa rumah konfeksi ini memproduksi busana *modestwear*, kerudung, busana wanita, busana anak, dan lain-lain. Beliau mengatakan bahwa rumah konfeksi ini paling banyak menerima dan memproduksi kurang lebih dalam sebulan 150 potong yang berbahan dasar katun, satin, brokat, batik, *hycon* dan masih banyak lagi dengan jumlah limbah yang sangat banyak kurang lebih dalam seminggu menghasilkan 1 karung limbah. Karyawan dirumah konfeksi Ibu Herlina terdapat 5 orang yang sudah berusia cukup lansia dan rumah konfeksi ini sudah berdiri sejak 2014. Proses observasi dilakukan dengan mendatangi langsung tempat konfeksi tersebut dan berinteraksi dengan orang-orang yang bekerja di tempat tersebut. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di konfeksi Rumah Konfeksi Ibu Herlina, Rumah Konfeksi ini didirikan pada tahun 2014 dengan memproduksi busana *modest wear* dan *custom* menggunakan material atau bahan utama yang sering dipakai yaitu kain satin, batik, katun, dan brokat. Namun yang paling banyak dipakai adalah satin dan batik karena kain ini banyak disukai dan dipakai untuk produksi *custom* busana keluarga. Kain satin sering dipakai dan disukai karena memiliki karakteristik mengkilap, *glossy*, elegan namun tetap memiliki ciri khas yang halus dan lembut sehingga terasa ringan dan jatuh ketika digunakan, sangat cocok untuk produksi busana

custom acara formal. Sedangkan batik sering dipakai dan disukai karena hampir sebagian besar *customer* atau klien dari Rumah konfeksi Ibu Herlina berasal dari berbagai macam daerah seperti Jawa, Kalimantan, Bali, Sumatera dan lain-lain. Dan sering *custom* busana untuk kebutuhan acara keluarga yang memakai bahan utama batik khas daerahnya masing-masing. Limbah yang dihasilkan di Rumah Konfeksi ini kurang lebih dalam seminggu menghasilkan 1 karung limbah kain. Ukuran limbah kain sangat beragam mulai dari ukuran kecil, sedang dan besar dengan beraneka ragam warna mulai dari *soft* hingga warna terang. Akibat limbah yang bertumpuk semakin banyak dan bertambah sering kali dibuang begitu saja atau dibagikan ke tetangga disekitar rumah konfeksi yang datang untuk meminta kain perca atau limbah kain yang ada di rumah konfeksi tersebut untuk dipakai sebagai isi boneka.

Kemudian observasi di Konfeksi Ratu Reyhan penulis berinteraksi dan melakukan wawancara kepada Pak Taufik selaku pemilik konfeksi Ratu Reyhan dan Pak Ahmad selaku penanggung jawab potong kain di konfeksi tersebut. Konfeksi ini menghasilkan kurang lebih 4000 potong produksi kain perminggunya. Untuk banyak limbah yang dihasilkan sebanyak 2 kuintal perbulan. Per karyawan menghasilkan 1 ton limbah kain. Kain yang di produksi kain seruti, katun, rayon dan yang paling sering dipakai sebagai bahan utama yaitu kain seruti dan sisa

NO	SUMBER	SPESIFIKASI LIMBAH KAIN YANG DIHASILKAN	KUANTITAS SISA KAIN PER-MINGGU	TINDAKAN
1	RUMAH KONVEKSI IBU HERLINA Pemilik : Ibu Herlina Alamat : Jl Sukamenak no H-44, Sayati, Kec. Margahayu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.	- Kain satin, batik - Jenis kain mengkilat, dan bermotif batik dengan warna yang mencolok - Limbah berukuran potongan kecil dan besar. Ukuran kain paling besar kurang lebih 1 meter.	1 karung besar kurang lebih 50 kg	Di bagikan kepada tetangga yang membutuhkan dan belum ada tindakan untuk mendaur ulang kembali

limbah yang ada sebagian besar di jual kepada *brand-brand* yang membutuhkan limbah untuk di produksi ulang menjadi boneka, isian bantal, kursi dan lain-lain

				
2	<p>KONVEKSI RATU REYHAN</p> <p>Pemilik : Pak Taufik Alamat : Jl Raya Soreang-Banjaran no 99, Soreang, Kec. Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kain ceruty,hyget - Jenis kain ceruty memiliki tekstur serat yang seperti kulit jeruk, sedangkan kain hyget memiliki tekstur serat yang rapat namun tembus pandang/tipis - Limbah berukuran potongan kecil dan besar 	<p>4000-an potong kain per-minggu</p>	<p>Diproduksi kembali menjadi isi boneka,kursi dan lain-lain. Beberapa limbah kain dijual kembali</p>
				

No	HASIL OBSERVASI
1	Tempat Observasi : Rumah Konveksi Ibu Herlina Margahayu
	Tujuan Observasi : Untuk memastikan data dari limbah batik dan satin yang dihasilkan dan juga spesifikasi limbah yang sebenarnya seperti ukuran limbah yang dihasilkan, warna dan juga karakter dari limbah tersebut.

	<p>Lampiran Foto :</p> 
	<p>Resume Hasil Observasi :</p> <p>Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan informasi mengenai limbah kain yang dihasilkan oleh konfeksi dalam memproduksi busana. Jenis kain yang digunakan beraneka ragam dan disesuaikan dengan permintaan <i>customer</i>. Limbah tekstil yang paling banyak ditemukan dan masih kurang dalam pengolahannya dengan jumlah yang cukup banyak adalah kain satin dan batik yang dihasilkan oleh salah satu konfeksi di Bandung yaitu Rumah Konfeksi Ibu Herlina di kecamatan Mergahayu. Kain satin dan batik banyak digunakan untuk berbagai jenis produk <i>fashion</i> diantaranya seperti baju, celana/rok, <i>dress</i> dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kain satin dan batik adalah kain yang paling fleksibel dan sangat cocok untuk produk <i>fashion</i> formal ataupun non-formal. Dan diketahui bahwa limbah yang dihasilkan oleh rumah konfeksi Ibu Herlina menghasilkan 1 karung besar kurang lebih 50 kg perminggunya, kurang lebih untuk limbah yang berukuran besar berukuran 1 meter dan ada yang berukuran kecil yang dihasilkan saat penyusunan pola pada kain yang kurang tepat atau terjadi kesalahan dan tidak optimal maka konfeksi tersebut tidak dapat mengolah kembali sisa kain tersebut.</p>

PRODUK AKHIR

LOOK 1



Gambar 1 Look 1
 Sumber : Dokumentasi pribadi

LOOK 2



Gambar 2 Look 2

Sumber : Dokumentasi pribadi

LOOK 3



Gambar 3 Look 3

Sumber : Dokumentasi pribadi

VISUALISASI MERCHANDISE



Gambar 4 Visualisasi merchandise

Sumber : Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tugas akhir ini:

1. Bandung merupakan salah satu kota industri yang banyak sekali menghasilkan limbah tekstil setiap tahunnya. Sama halnya dengan permasalahan banyaknya limbah kain satin dan batik yang dihasilkan dari proses produksi rumah konfeksi Ibu Herlina di Margahayu yang belum optimal dan efektif dalam pengolahannya, yang dimana limbah tersebut hanya dibuang begitu saja atau dibagikan ke tetangga. Pengolahan ini juga kurang optimal di karenakan jumlah pekerja dan usia pekerja yang sudah lansia. Dari hasil wawancara dan juga observasi meperoleh data bahwasanya, rumah konfeksi ini memproduksi busana modestwear, kerudung, busana wanita, busana anak, dan lain-lain. Beliau mengatakan bahwa rumah konfeksi ini paling banyak menerima dan memproduksi kurang lebih dalam sebulan 150 potong yang berbahan dasar katun, satin, brokat, batik, hycon dan masih banyak lagi dengan jumlah limbah yang sangat banyak kurang lebih dalam seminggu menghasilkan 1 karung limbah. Karyawan dirumah konfeksi Ibu Herlina terdapat 5 orang yang sudah berusia cukup lansia dan rumah konfeksi ini sudah berdiri sejak 2014. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di konfeksi Rumah Konfeksi Ibu Herlina, Rumah Konfeksi ini didirikan pada tahun 2014 dengan memproduksi busana modest wear dan custom menggunakan material atau bahan utama yang sering dipakai yaitu kain satin, batik, katun, dan brokat. Namun yang paling banyak dipakai adalah satin dan batik karena kain ini banyak disukai dan dipakai untuk produksi custom busana keluarga. Kain satin sering dipakai dan disukai karena memiliki karakteristik mengkilap, glossy, elegan namun tetap memiliki ciri khas yang halus dan lembut sehingga terasa ringan dan jatuh ketika digunakan, sangat cocok untuk produksi busana custom acara formal. Sedangkan batik sering dipakai dan disukai karena hampir sebagian besar customer atau klien dari Rumah konfeksi Ibu Herlina berasal dari berbagai macam

daerah seperti Jawa, Kalimantan, Bali, Sumatera dan lain-lain. Dan sering custom busana untuk kebutuhan acara keluarga yang memakai bahan utama batik khas daerahnya masing-masing. Limbah yang dihasilkan di Rumah Konfeksi ini kurang lebih dalam seminggu menghasilkan 1 karung limbah kain. Ukuran limbah kain sangat beragam mulai dari ukuran kecil, sedang dan besar dengan beraneka ragam warna mulai dari soft hingga warna terang. Akibat limbah yang bertumpuk semakin banyak dan bertambah sering kali dibuang begitu saja atau dibagikan ke tetangga disekitar rumah konfeksi yang datang untuk meminta kain perca atau limbah kain yang ada di rumah konfeksi tersebut untuk dipakai sebagai isi boneka. Dengan adanya data tersebut limbah yang dihasilkan dari rumah konfeksi ini dapat diolah menggunakan metode *upcycling/recycling* menjadi sebuah lembaran baru dengan inspirasi ikon kota Bandung dengan teknik *surface textile design* seperti *stitching*, *patchwork*, dan *slashing*. Lalu terdapat proses produksi untuk menjadikan limbah ini menjadi sebuah produk *fashion* yang sesuai dengan tema dan juga target market yang telah dituju yaitu *Dress* dengan style *Ready To Wear Deluxe*.

2. Cara mengolah limbah kain satin dan batik menggunakan teknik *surface textile design* adalah dengan melakukan tahapan eksplorasi seperti eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan dan eksplorasi terpilih. Eksplorasi awal dilakukan untuk mengetahui dan menganalisa lebih lanjut karakter material yang ada dari segi tekstur, warna, bentuk dan lainnya menggunakan teknik *surface textile design* yaitu *stitching*, *patchwork* dan *slashing*. Lalu selanjutnya adalah proses pembuatan *imageboard*, target market dan *lifestyle board* untuk menjadi acuan dalam memudahkan penulis untuk melakukan eksplorasi lanjutan yang dianggap lebih unggul dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan teknik *stitching*, *patchwork* dan *slashing* dengan pertimbangan yang mengarah kepada konsep perancangan produk *fashion*. Setelah itu dilakukan pemilihan eksplorasi agar

nantinya dijadikan lembaran dan dapat diaplikasikan pada produk fashion yang akan diproduksi. Dilanjutkan dalam proses pembuatan beberapa sketsa produk mengacu pada konsep perancangan yaitu busana ready to wear deluxe berjenis dress, 2 desain tersebut telah disesuaikan dengan imageboard dan target market yang telah dituju. membuat produk pakaian dress karena dress atau baju terusan wanita sangat cocok dengan ketersediaan limbah kain yang ada yaitu kain satin dan batik. Lalu setelah itu dilakukan proses flat drawing pada desain terpilih untuk menjelaskan detail dan memudahkan disaat proses produksi, setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan pola untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses pemotongan dan penyusunan material dan setelah itu dilanjutkan dengan proses menjahit semua bagian material yang sudah disusun menjadi sebuah produk fashion.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sahafani. 2021. *Pengolahan Limbah Kain Pique-Rumah Produksi Simply Outfit Menggunakan Teknik Surface Textile Design Untuk Produk Fesyen*.

Coats Jenis-jenis Jahitan - Mesin jahit dan langkah - langkah menjahit | Coats | Jenis-jenis Jahitan - Mesin jahit dan langkah - langkah menjahit | Coats - Coats diakses pada 5 Juli 2022 pukul 17.09 WIB

Fitinline Sejarah Singkat dan Pengertian Patchwork (fitinline.com) diakses pada 29 Juni 2022 pukul 18.57 WIB

Greeners.co Patrakomala Si Eksotis Ikon Bandung - Greeners.Co diakses pada 27 Juli 2022 pukul 12.56 WIB

GuruPendidikan Pengertian Fashion-Stylist, Manfaat, Ciri, Faktor, Para Ahli (gurupendidikan.co.id) diakses pada 5 Juli 2022 pukul 16.17 WIB

Grafismedia 8 Unsur-unsur Desain Grafis Beserta Contohnya - GRAFIS - MEDIA diakses pada 19 Juni 2022 pukul 12.08 WIB

Maxmanroe Pengertian LIMBAH adalah: Definisi, Jenis, Karakteristik, dan Dampaknya (maxmanroe.com) diakses pada 28 Juli 2022 pukul 02.06 WIB

Moselo [7 Unsur-Unsur Desain Grafis Wajib kamu Ketahui \(moselo.com\)](https://www.moselo.com) diakses pada 6 Juni 2022 pukul 16.18 WIB

Oktapiyanti, Febi. 2021. *Pemanfaatan Limbah Kain Katun Dari Industri Konfeksi Soreang Menggunakan Teknik Surface Design Untuk Priduk Fesyen.*

PikiranRakyatCom [Mengenal Bunga Patrakomala, Bunganya Kota Bandung - Pikiran-Rakyat.com - Halaman 5](https://www.pikiran-rakyat.com) diakses pada 4 Juli 2022 pukul 08.17 WIB

Putra, Surya. 2017. *Pengertian Fashion Menurut Ahli.* MadreSCRIBD [Pengertian Fashion Menurut Ahli | PDF \(scribd.com\)](https://www.scribd.com)

SMKN 1 Tuntang [Mengenal Patchwork dan Quilting, Seni dalam Menjahit \(smknegeri1tuntang.sch.id\)](https://smknegeri1tuntang.sch.id) diakses pada 6 Juni 2022 pukul 19.09 WIB

Universal eco [Limbah Industri Pakaian & Tekstil - Bahaya & Pengolahan \(universaleco.id\)](https://universaleco.id) diakses pada 7 Juni 2022 pukul 15.19 WIB

Vogamoda [SEPULUH ISTILAH UMUM DI DUNIA FASHION | VOGAMODA \(wordpress.com\)](https://www.vogamoda.wordpress.com) diakses pada 5 Juni 2022 pukul 14.42 WIB

Wahyu [Jenis Jenis Jahitan di Industri Garment - Wahyu Subarashii \(welcomesubarashii.my.id\)](https://welcomesubarashii.my.id) diakses pada 14 Juli 2022 pukul 13.00 WIB

Wikiandy, Noviani dkk. 2013. *13 Dampak Pencemaran Limbah Insdustri Tekstil.* Jurnal erikanan dan Kelautan. ISSN:2088-3137. Vol.4